

Implementasi Analisis 5C dalam Mengidentifikasi Penyebab Non-Performing Loan pada Bank BPR Supra Sukabumi

Ratna Febrianty Ningrum¹, Nur Hidayah Kusumaningrum Fadhilah²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

Email: 1ratna.febrianty_ak22@nusaputra.ac.id

Abstrak– Kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) merupakan salah satu indikator yang memengaruhi tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Tingginya rasio NPL dapat menurunkan kualitas aset produktif serta menghambat fungsi intermediasi bank. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penyebab kredit bermasalah pada Bank BPR Supra Sukabumi melalui penerapan prinsip 5C. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap pihak yang terlibat dalam proses pemberian kredit. Analisis dilakukan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama kredit bermasalah berasal dari faktor internal bank berupa belum optimalnya analisis kelayakan kredit dan monitoring pasca pencairan, faktor debitur berupa penurunan kemampuan membayar, penggunaan dana yang tidak sesuai tujuan, serta rendahnya disiplin pembayaran, sedangkan faktor eksternal berupa kondisi ekonomi dan persaingan usaha memperbesar risiko NPL. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan penerapan prinsip 5C dan monitoring kredit secara berkelanjutan menjadi strategi utama dalam menekan tingkat kredit bermasalah.

Kata Kunci: Non-Performing Loan, Prudential Banking, Analisis 5C, Manajemen Risiko Kredit, UMKM

Abstract– Non-Performing Loans (NPL) are one of the indicators that affect the health level of Rural Banks. A high NPL ratio can reduce the quality of productive assets and hamper the bank's intermediation function. This study aims to analyze the factors causing non-performing loans at Bank BPR Supra Sukabumi through the application of the 5C principle. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, documentation, and interviews with parties involved in the credit granting process. The analysis was conducted using data reduction, data presentation, conclusion drawing, and source triangulation techniques. The results of the study indicate that the main causes of non-performing loans originate from internal bank factors such as suboptimal creditworthiness analysis and post-disbursement monitoring, debtor factors such as decreased repayment capacity, inappropriate use of funds, and low payment discipline, while external factors such as economic conditions and business competition increase the risk of NPL. The study concluded that strengthening the application of the 5C principle and continuous credit monitoring are the main strategies in reducing the level of non-performing loans.

Keywords: Non-Performing Loan, Prudential Banking, 5C Analysis, Credit Risk Management, MSMEs

1. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada sektor produktif. Penyaluran kredit menjadi sumber pendapatan utama bagi bank, termasuk Bank Perkonomian Rakyat (BPR), karena sebagian besar pendapatan diperoleh dari bunga kredit. Namun, aktivitas tersebut juga mengandung risiko yang tinggi, terutama risiko kredit bermasalah (*Non-Performing Loan* atau NPL). Tingginya rasio NPL akan menurunkan kualitas aset produktif, mengurangi profitabilitas, mengganggu likuiditas, serta memengaruhi tingkat kesehatan bank[1]. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keberlangsungan operasional perbankan.

Bank Perkonomian Rakyat memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank umum karena sebagian besar pembiayaannya ditujukan kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Segmen tersebut memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah, tetapi juga memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi akibat keterbatasan modal, fluktuasi pendapatan, dan tingginya sensitivitas terhadap perubahan kondisi ekonomi. Perkembangan industri BPR saat ini juga menghadapi tantangan berupa digitalisasi layanan keuangan, peningkatan kualitas tata kelola, dan penguatan manajemen risiko agar mampu mempertahankan kualitas kredit sekaligus meningkatkan daya saing di tengah perubahan lingkungan bisnis[2].

Dalam mengendalikan risiko kredit, setiap bank diwajibkan menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Implementasi prinsip tersebut dilakukan melalui analisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy*) sebelum keputusan pemberian kredit diambil. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh keyakinan bahwa calon debitur memiliki itikad baik, kemampuan finansial, modal yang memadai, jaminan yang cukup, serta prospek usaha yang layak sehingga mampu memenuhi kewajiban pembayaran sesuai perjanjian. Penerapan analisis 5C secara cermat dan konsisten menjadi langkah preventif dalam mengurangi risiko kredit bermasalah (*Non-Performing*

Loan/NPL), sedangkan kelemahan dalam proses analisis kredit dapat meningkatkan potensi terjadinya gagal bayar di kemudian hari[3]. Selain itu, bank juga perlu melakukan pengawasan terhadap perkembangan kredit setelah pencairan sebagai bagian dari penerapan manajemen risiko kredit.

Penerapan prinsip 5C merupakan tahapan penting dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit karena menjadi dasar bagi bank dalam menilai tingkat kelayakan calon debitur. Penelitian yang dilakukan oleh Sadhita dan Nawarcono (2024) menunjukkan bahwa analisis terhadap aspek character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy mampu membantu bank mengidentifikasi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran sehingga risiko terjadinya Non-Performing Loan (NPL) dapat diminimalkan. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian secara konsisten merupakan strategi utama dalam menjaga kualitas portofolio kredit dan meningkatkan kesehatan bank[4].

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi prinsip 5C memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kredit bermasalah. Penelitian Savitri dan Nalurita (2026) menemukan bahwa peningkatan rasio NPL pada salah satu BPR dipicu oleh kegagalan mitigasi risiko pada tahap awal pemberian kredit akibat kurang optimalnya verifikasi aspek character dan capacity. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kesalahan analisis kredit (human error) menyebabkan bank kurang mampu mengidentifikasi kemampuan riil debitur sehingga meningkatkan potensi kredit bermasalah[5]. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas proses analisis kredit memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan portofolio kredit bank.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Djuarni dan Ratnasari (2022) yang menyimpulkan bahwa implementasi prinsip 5C dalam proses pemberian kredit di PT BPR Kerta Raharja Cabang Banjaran telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur analisis kredit yang berlaku. Penerapan penilaian terhadap aspek character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy dilakukan sebelum kredit disalurkan untuk memastikan bahwa debitur memiliki kemampuan dan kemauan dalam memenuhi kewajibannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5C berkontribusi dalam menjaga kualitas kredit, yang tercermin dari rasio Non-Performing Loan (NPL) selama Januari hingga Oktober 2021 yang tetap berada di bawah batas maksimal 5% sebagaimana ketentuan Bank Indonesia. Oleh karena itu, penerapan prinsip 5C secara konsisten menjadi salah satu upaya penting dalam meminimalkan risiko kredit bermasalah dan menjaga kesehatan bank[6].

Penelitian lain yang dilakukan oleh Basori dan Wahyuningsih (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan analisis kredit berdasarkan prinsip 5C menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas penyaluran kredit di Bank Perkreditan Rakyat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penilaian terhadap karakter, kapasitas, modal, agunan, dan kondisi usaha calon debitur mampu membantu bank mengurangi potensi terjadinya kredit bermasalah sehingga tingkat Non-Performing Loan (NPL) tetap berada pada kategori yang sehat[7].

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara penerapan prinsip 5C dengan tingkat NPL atau kinerja keuangan bank. Penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi prinsip 5C diterapkan dalam praktik operasional pemberian kredit menggunakan pendekatan kualitatif masih relatif terbatas, khususnya pada Bank Perekonomian Rakyat di wilayah Sukabumi[5]. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan faktor internal bank, faktor debitur, dan faktor eksternal dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan penyebab terjadinya kredit bermasalah.

Selain menjadi instrumen analisis kelayakan kredit, prinsip Five Letter C's of Credit juga merupakan implementasi nyata dari prinsip kehati-hatian (prudential banking principle) dalam kegiatan perkreditan. Penelitian Jeconiah dan Aji (2024) menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5C secara konsisten membantu bank memperoleh keyakinan mengenai kemampuan dan itikad baik calon debitur sebelum kredit diberikan. Dengan demikian, proses analisis kredit tidak hanya berfungsi sebagai persyaratan administratif, tetapi juga sebagai mekanisme mitigasi risiko yang mampu mengurangi potensi kredit bermasalah serta menjaga kualitas aset produktif bank[8].

Bank BPR Supra Sukabumi merupakan salah satu BPR yang berperan aktif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat dan pelaku UMKM. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan magang, masih ditemukan beberapa kasus kredit bermasalah yang dipengaruhi oleh penurunan omzet usaha debitur, penggunaan dana kredit yang tidak sesuai tujuan awal, serta belum optimalnya monitoring pasca pencairan kredit. Di sisi lain, proses analisis kelayakan kredit masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam mengevaluasi karakter, kapasitas usaha, dan kondisi ekonomi debitur secara komprehensif[9]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebab kredit bermasalah tidak hanya berasal dari faktor debitur, tetapi juga berkaitan dengan efektivitas penerapan prinsip kehati-hatian oleh pihak bank.

Risiko kredit merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan Bank Perekonomian Rakyat. Rasio Non-Performing Loan (NPL) digunakan untuk menggambarkan kualitas portofolio kredit yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar pula risiko yang harus ditanggung bank karena meningkatnya potensi kerugian akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Oleh sebab itu, pengendalian risiko kredit menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas operasional perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kredit bermasalah melalui evaluasi implementasi prinsip 5C dengan pendekatan kualitatif

pada Bank BPR Supra Sukabumi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengeksplorasi proses operasional pemberian kredit secara langsung melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara sehingga mampu menjelaskan keterkaitan antara faktor internal bank, faktor debitur, dan faktor eksternal dalam menyebabkan terjadinya Non-Performing Loan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kredit bermasalah pada Bank BPR Supra Sukabumi melalui evaluasi penerapan prinsip 5C dalam proses pemberian kredit. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi manajemen Bank BPR Supra Sukabumi dalam meningkatkan kualitas analisis kredit, memperkuat sistem pengawasan pasca pencairan, serta menyusun strategi manajemen risiko kredit yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pengelolaan risiko kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor penyebab Non-Performing Loan (NPL) melalui penerapan prinsip kehati-hatian (prudential banking), khususnya analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai kondisi yang terjadi di Bank BPR Supra Sukabumi berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di PT Bank BPR Supra Sukabumi pada saat pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Bank BPR Supra Sukabumi merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan utama berupa penyaluran kredit kepada masyarakat sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai faktor-faktor penyebab kredit bermasalah (Non-Performing Loan). Tahapan penelitian dimulai dari perumusan masalah dan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan kesimpulan dan rekomendasi. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai Analisis faktor-faktor penyebab kredit bermasalah (non performing loan) pada bank bpr supra sukabumi.

Objek penelitian ini adalah analisis faktor-faktor penyebab kredit bermasalah (Non-Performing Loan) pada Bank BPR Supra Sukabumi. Penelitian difokuskan pada proses operasional pemberian kredit, mulai dari pengajuan kredit, analisis kelayakan debitur, pencairan kredit, monitoring kredit, hingga penanganan kredit bermasalah serta dampaknya terhadap kualitas aset produktif dan kesehatan bank.

Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pemberian dan pengelolaan kredit di Bank BPR Supra Sukabumi, yaitu Kepala Seksi Operasional, analis kredit, petugas penagihan (collection), serta debitur yang mengalami keterlambatan pembayaran kredit. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, terdiri atas 1 Kepala Seksi Operasional, 2 analis kredit, 1 petugas penagihan (collection), dan 2 debitur.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap aktivitas operasional bank, wawancara semi-terstruktur dengan informan penelitian, serta pengalaman peneliti selama melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Bank BPR Supra Sukabumi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen internal bank, seperti laporan kredit, laporan Non-Performing Loan (NPL), laporan keuangan, Standar Operasional Prosedur (SOP) pemberian kredit, serta regulasi yang berkaitan dengan Bank Perkreditan Rakyat, antara lain POJK Nomor 62/POJK.03/2020 tentang Bank Perkreditan Rakyat dan POJK Nomor 33/POJK.03/2018 tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pemberian kredit, analisis kelayakan debitur, survei lapangan, pencairan kredit, hingga kegiatan monitoring setelah kredit dicairkan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor penyebab kredit bermasalah, penerapan prinsip analisis 5C, serta upaya penyelesaian kredit bermasalah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti laporan kredit, laporan NPL, Surat Perjanjian Kredit (SPK), serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, buku catatan lapangan, dan lembar dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, studi pustaka, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, penarikan kesimpulan, serta penyusunan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar faktor penyebab kredit bermasalah dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Kepala Seksi Operasional, analis kredit, petugas penagihan, dan debitur. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Analisis penelitian difokuskan pada penerapan prinsip 5C, yaitu Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy dalam proses pemberian kredit. Setiap unsur dianalisis untuk mengetahui sejauh mana penerapan prinsip kehati-hatian telah dilaksanakan serta bagaimana kelemahan dalam penerapan prinsip tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya Non-Performing Loan (NPL) pada Bank BPR Supra Sukabumi. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi untuk meningkatkan kualitas penyaluran kredit dan memperkuat manajemen risiko kredit di Bank BPR Supra Sukabumi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai proses pemberian kredit serta penanganan kredit bermasalah di Bank BPR Supra Sukabumi. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa terjadinya Non-Performing Loan (NPL) dipengaruhi oleh faktor internal bank, faktor debitur, dan faktor eksternal.

Pada faktor internal bank, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses analisis kelayakan kredit belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal. Penilaian terhadap karakter (character) dan kemampuan membayar (capacity) debitur masih belum dilakukan secara mendalam pada beberapa pengajuan kredit. Selain itu, monitoring terhadap debitur setelah pencairan kredit belum dilakukan secara konsisten sehingga penurunan kondisi usaha debitur sering terlambat diketahui. Akibatnya, beberapa kredit yang semula berada dalam kategori lancar mengalami penurunan kualitas hingga menjadi kredit bermasalah.

Dari sisi debitur, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama keterlambatan pembayaran kredit adalah menurunnya kemampuan ekonomi debitur. Sebagian besar debitur merupakan pelaku usaha mikro dan kecil yang mengalami penurunan omzet usaha, meningkatnya biaya operasional, serta ketidakstabilan pendapatan. Selain itu, ditemukan pula penggunaan dana kredit yang tidak sesuai dengan tujuan awal pengajuan sehingga dana yang diterima tidak mampu menghasilkan arus kas untuk memenuhi kewajiban pembayaran angsuran. Rendahnya kedisiplinan sebagian debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran juga menjadi faktor yang memperbesar risiko terjadinya kredit bermasalah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor eksternal turut memengaruhi kualitas kredit di Bank BPR Supra Sukabumi. Perubahan kondisi perekonomian, meningkatnya persaingan usaha, dan perubahan kondisi pasar menyebabkan penurunan pendapatan debitur sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam membayar angsuran kredit. Meskipun faktor tersebut berada di luar kendali bank, kondisi tersebut tetap memberikan kontribusi terhadap meningkatnya risiko kredit bermasalah.

Berdasarkan analisis terhadap penerapan prinsip 5C, ditemukan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian belum dilakukan secara optimal pada seluruh tahapan pemberian kredit. Penilaian terhadap aspek Character dan Capacity belum sepenuhnya menggambarkan kondisi riil debitur, sedangkan aspek Collateral masih menjadi pertimbangan utama dalam proses persetujuan kredit. Di sisi lain, evaluasi terhadap aspek Capital dan Condition of Economy belum dilakukan secara berkelanjutan setelah kredit dicairkan. Kondisi tersebut menyebabkan potensi risiko gagal bayar belum dapat diidentifikasi sejak dini.

Selain temuan tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi antara pihak bank dan debitur memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran pembayaran kredit. Debitur yang memperoleh pendampingan serta pengingat pembayaran secara berkala cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan debitur yang kurang mendapatkan pemantauan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan komunikasi, evaluasi berkala terhadap kondisi debitur, serta peningkatan kualitas monitoring dapat menjadi langkah preventif dalam meminimalkan potensi terjadinya kredit bermasalah di Bank BPR Supra Sukabumi.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah (Non-Performing Loan) di Bank BPR Supra Sukabumi disebabkan oleh kombinasi faktor internal bank, faktor debitur, dan faktor eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan NPL tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran, tetapi juga oleh kualitas penerapan manajemen risiko kredit oleh pihak bank. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep prudential banking, yang menekankan pentingnya penerapan prinsip kehati-hatian dalam setiap tahapan pemberian kredit untuk meminimalkan risiko gagal bayar.

Pada faktor internal bank, hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kelayakan kredit dan monitoring pasca pencairan belum dilaksanakan secara optimal. Penilaian terhadap karakter dan kemampuan membayar debitur yang kurang mendalam menyebabkan risiko kredit tidak teridentifikasi sejak awal. Selain itu, monitoring yang belum dilakukan secara konsisten mengakibatkan bank terlambat mengetahui penurunan kondisi usaha debitur sehingga upaya penyelamatan kredit tidak dapat dilakukan secara tepat waktu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Juanda dan Fariyanti (2015) yang menyatakan bahwa kelemahan dalam proses analisis kredit dan pengawasan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya rasio Non-Performing Loan (NPL).

Dari sisi debitur, penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan omzet usaha, ketidakstabilan pendapatan, dan penggunaan dana kredit yang tidak sesuai dengan tujuan awal pengajuan merupakan penyebab utama keterlambatan pembayaran kredit. Selain itu, rendahnya kedisiplinan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran turut memperbesar risiko kredit bermasalah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dini dan Rita (2023) yang menyatakan bahwa kondisi usaha debitur dan perilaku pembayaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas kredit pada Bank Perkreditan Rakyat.

Faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi, meningkatnya persaingan usaha, dan perubahan kondisi pasar juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Walaupun faktor-faktor tersebut berada di luar kendali bank, dampaknya dapat diminimalkan melalui peningkatan monitoring terhadap perkembangan usaha debitur dan evaluasi berkala terhadap portofolio kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Siregar (2022) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi makro dan lingkungan usaha memengaruhi tingkat risiko kredit bermasalah pada sektor perbankan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5C belum dilakukan secara menyeluruh. Penilaian terhadap aspek Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy belum diterapkan secara seimbang dalam proses analisis kredit. Penekanan yang lebih besar terhadap nilai agunan dibandingkan kemampuan pembayaran debitur berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah. Oleh karena itu, penerapan prinsip 5C perlu dilakukan secara lebih komprehensif agar keputusan pemberian kredit didasarkan pada kemampuan debitur untuk mengembalikan pinjaman, bukan hanya pada nilai jaminan yang dimiliki.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan risiko kredit tidak hanya ditentukan oleh kualitas analisis pada saat pengajuan kredit, tetapi juga oleh konsistensi pengawasan setelah kredit dicairkan. Monitoring yang dilakukan secara berkala memungkinkan pihak bank memperoleh informasi mengenai perkembangan usaha debitur, perubahan kemampuan pembayaran, serta potensi risiko yang dapat memengaruhi kelancaran angsuran. Dengan adanya pemantauan yang berkelanjutan, bank dapat melakukan tindakan preventif sebelum kredit berkembang menjadi kredit bermasalah, seperti memberikan peringatan dini, melakukan pembinaan kepada debitur, atau menawarkan restrukturisasi kredit sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, hasil penelitian mengindikasikan bahwa komunikasi yang baik antara pihak bank dan debitur turut berperan dalam menjaga kualitas kredit. Debitur yang memperoleh informasi secara jelas mengenai kewajiban pembayaran, jadwal angsuran, serta konsekuensi apabila terjadi keterlambatan cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan, penguatan fungsi pengawasan, serta pembinaan kepada debitur perlu menjadi bagian dari strategi manajemen risiko kredit di Bank BPR Supra Sukabumi. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya mampu menekan tingkat Non-Performing Loan (NPL), tetapi juga meningkatkan kualitas aset produktif serta menjaga keberlanjutan hubungan antara bank dan debitur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah pada Bank BPR Supra Sukabumi merupakan hasil interaksi antara faktor internal bank, faktor debitur, dan faktor eksternal. Oleh karena itu, upaya menekan tingkat Non-Performing Loan (NPL) perlu dilakukan melalui peningkatan kualitas analisis kredit, penguatan sistem monitoring pasca pencairan, peningkatan kompetensi sumber daya manusia di bidang perkreditan, serta pembinaan kepada debitur secara berkelanjutan. Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas aset produktif dan menjaga kesehatan Bank BPR Supra Sukabumi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama terjadinya Non-Performing Loan (NPL) pada Bank BPR Supra Sukabumi merupakan kombinasi antara faktor internal bank, faktor debitur, dan faktor eksternal. Faktor internal bank berkaitan dengan belum optimalnya penerapan analisis kelayakan kredit dan

monitoring pasca pencairan, sedangkan faktor debitur meliputi menurunnya kemampuan pembayaran, penggunaan dana kredit yang tidak sesuai dengan tujuan awal, serta rendahnya kedisiplinan dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Disisi lain, faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi dan persaingan usaha turut memengaruhi kemampuan debitur dalam mengembalikan kredit. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy) perlu dilakukan secara lebih konsisten agar kualitas penyaluran kredit dapat ditingkatkan dan risiko kredit bermasalah dapat diminimalkan.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa Bank BPR Supra Sukabumi perlu memperkuat penerapan manajemen risiko kredit melalui peningkatan kualitas analisis kredit, monitoring secara berkala terhadap perkembangan usaha debitur, peningkatan kompetensi sumber daya manusia di bidang perkreditan, serta pembinaan kepada debitur agar kemampuan dan kepatuhan dalam memenuhi kewajiban pembayaran dapat meningkat. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menjaga kualitas aset produktif serta mendukung keberlanjutan operasional bank.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak objek penelitian pada beberapa BPR atau lembaga perbankan lainnya serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) agar hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan analisis mengenai efektivitas penerapan prinsip 5C, sistem early warning, serta strategi mitigasi risiko kredit dalam menurunkan tingkat Non-Performing Loan (NPL).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada lembaga pendidikan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan penelitian, serta kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sepanjang proses penyusunan artikel ini berlangsung. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik profesional di bidang audit dan akuntansi.

REFERENCES

- [1] V. No, R. Kredit, and D. A. N. Kinerja, "SOLVABILITAS, RISIKO KREDIT DAN KINERJA KEUANGAN BANK PERKERDITAN RAKYAT," vol. 9, no. 3, pp. 264–280, 2022, doi: 10.32534/jpk.v9i3.2778.
- [2] I. Digital, T. K. Inklusif, G. Banking, F. Ekonomi, and U. K. Indonesia, "Transformasi Strategis Industri BPR melalui Integrasi Digital, Tata Kelola Inklusif, dan Green Banking," vol. 9816, no. 1, pp. 1–12, 2026.
- [3] M. Etty, "The Implementation of Prudential Banking Principles to Prevent Debtor with Bad Faith," vol. 5, no. 1, pp. 89–108, 2018.
- [4] Ryan Marwa and Winanto N, "ANALYSIS OF THE APPLICATION OF THE 5 C PRINCIPLES IN DECISION MAKING TO GIVE CREDIT TO PT. BPR UGM YOGYAKARTA," pp. 57–64.
- [5] Cantika Alyssa and Yuliantari A, "ANALISIS IMPLEMENTASI METODE 5C DALAM PENGAJUAN KREDIT UMUM SEBAGAI PEMICU KENAIKAN NPL PADA PT BPR BANK BAPAS 69 KANTOR KAS SECANG," vol. 4, no. 3, 2026.
- [6] Wenny Djuarni and R. Ratnasari, "IMPLEMENTASI PRINSIP 5C DALAM MENENTUKAN KELAYAKAN PEMBERIAN KREDIT PADA NASABAH," vol. 02, no. 02, 2022.
- [7] O. Rian and S. Dewi, "Analisis Penilaian Prinsip 5C dalam Pemberian Kredit terhadap Non Performing Loan guna Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada PT BPR Harta Swadiri Pandaan," pp. 54–63.
- [8] B. Adriana, S. Jeconiah, and J. V. Aji, "ANALISIS PRINSIP FIVE LETTER C ' S OF CREDIT DALAM MENGANALISIS KREDIT NASABAH DI PT . BPR KRIDAHARTA," vol. 6, pp. 51–63, 2024, doi: 10.24246/alethea.vol6.no1.
- [9] A. Mamase, S. A. Taariwuan, and F. B. Kawani, "Analisis Tingkat Risiko Kredit Pada PT . BPR Yaspis Dana Prima Tentena," vol. 2, no. 1, pp. 19–27, 2024.